

Aku Berkurban, Aku Pun Dekat

Oleh: Muhsin Hariyanto

“*Ego*” seringkali mengalahkan semuanya, dan bahkan tak jarang menjadi berhala yang tak terkalahkan. Bisa jadi kita – dalam keseharian kita – dikalahkan oleh *ego* kita, dan kita tak pernah merasa kalah karena kita menikmatinya, hingga kita menjadi budaknya tanpa daya. *Ego*, dalam kehidupan kita telah menjadi – semacam – tuhan yang terlalu kita cintai, kita hormati dan kita kagumi. Dan akhirnya kita pun terjebak dalam sikap “*idolatry*”. Menuhankan sesuatu yang bukan Tuhan.

Kisah Ibrahim a.s. telah menjadi cermin, bagaimana proses pencarian tuhan yang sesungguhnya berujung pada kesediaan untuk berkurban, mempersembahkan anak laki-laki yang sangat dicintainya untuk menunjukkan cintanya kepada Allah, Tuhan Yang Sesungguhnya. Dia (Ibrahim a.s.) tak ingin menuhankan anaknya, karena cintanya. Ia benar-benar hanya ingin mencintai yang tercinta, meskipun harus mengurbankan sesuatu yang sangat dicintainya, demi (untuk) menjadi ruh tauhidnya. Dia persembahkan Ismail – anak laki-laki tercintanya – untuk mewujudkan cintanya kepada Tuhan yang harus dicintainya lebih daripada cintanya kepada apa dan siapa pun, termasuk anak lelakinya. Dia telah berhasil melepaskan “*ego*”-nya demi cintanya kepada Tuhan Yang Dicintainya.

Kisah Ibrahim a.s. ini ternyata juga berlaku untuk Yusuf a.s., yang sanggup mengalahkan *egonya* ketika diprovokasi oleh Zulaikha, perempuan cantik yang bisa jadi menggetarkan syahwat setiap laki-laki yang dekat dengannya, untuk sekadar berbuat sesuatu yang diasumsikan dapat memuaskan dahaga setiap anak Adam.

Yusuf a.s. memang seorang lelaki, tetapi bukan sekadar lelaki yang mudah terkalahkan oleh setiap jebakan *egonya*, karena masih ada yang dianggap lebih penting olehnya daripada sekadar mengikuti syahwat kelelakiannya. Yusuf a.s. sadar bahwa ada yang harus lebih dikagumi, dicintai, dihormati dan ditaati daripada sekadar seorang perempuan secantik Zulaikha, Dialah Allah Sang Kekasih Abadi. Dan di saat itu pula nuraninya seolah berkata: “*Innî akhâfullâh*” (Aku takut kepada Allah), dan oleh karenanya ia tinggalkan Zulaikha seorang diri.

Lain halnya dengan cerita Adam-Hawa yang menyisakan sebuah ‘*ibrah*’ (pelajaran berharga), bahwa di ketika *ego* manusia mengalahkan nuraninya, maka tak seorang pun bisa mengelak dari godaan setan. Saat itu iblis menjadi

pemenang, dan keduanya (Adam-Hawa) terpuruk menjadi orang yang zalim, atau lebih tepat: : “*mezalimi diri*”, dan harus berhadapan dengan sebuah risiko berupa azab Allah yang diperuntukkan bagi setiap orang yang bersalah, karena terkalahkan oleh “*ego*”-nya.

Kita – umat manusia ini – kapan pun an di mana pun bisa menjadi Ibrahim-ibrahim, Yusuf-yusuf yang lain yang telah memenangkan pertarungan meealawan *ego* kita. Tetapi, juga bisa menjadi Adam-Hawa yang yang lain yang pernah terekalahkan oleh *ego* kita, menjadi santapan empuk para setan yang tidak akan pernah berhenti menggoda dari hal paling remeh sampai hal-hal penting yang yang sangat memerlukan perhatian.

Perhatikan salah firman Allah berikut:

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS al-Hajj, 22: 37)

Pernahkan kita berkontemplasi sejenak untuk merenungkan kembali apa yang pernah kita lakukan? Di ketika kita berkurban, sudahkan kita berkurban karena Allah, atau sedikit banyak kita masih tergerak untuk melakukannya karena motif-motif yang lain, hingga niat kita mendua? Akhirnya keikhlasan kita pun tergores, karena sikap *riya'* kita yang tiba-tiba muncul, mengendalikan sikap kita dan membuat kita terjerembab dalam “*syirik kecil*“ berupa ketidak-ikhlasan dalam berkurban.

Kurban, atau yang lebih tepat ditulis dengan transliterasi “*qurban*“, adalah sebuah istilah yang – bila dikembalikan kepada makna aslinya – bermakna “kedekatan atau pendekatan”, yang ketika dikaitkan dengan ibadah kita bermakna: “upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Khaliq-nya”. Simbolnya bisa berupa “penyembelihan hewan kurban”, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam pada waktu hari raya “Idul Adha”, atau – sebenarnya – bisa dengan simbol lain yang tidak harus berupa penyembelihan hewan.

Mempersembahkan “persembahan” kepada tuhan-tuhan adalah keyakinan yang dikenal manusia sejak lama. Dari kisah dua orang bersaudara -- Habil dan Qabil (Anak Adam) -- yang berakhir dengan tragis, berupa

pembunuhan oleh yang dikuasai oleh *ego*-nya (Qabil), yang oleh karenanya tidak diterima amalannya oleh Allah, terhadap yang ikhlas berkorban karena Allah (Habil). Kisah itu menandai bahwa “*qurban*“ seorang anak manusia akan mendapatkan ridha (diterima) oleh Allah ketika dilakukan dengan ikhlas berlandaskan pada ketakwaannya. Sebaliknya sehebat apa pun simbol pengurbanan seorang anak manusia, di ketika keikhlasan dan ketakwaan itu tidak menandai tindakannya, maka Allah pun tidak akan bersedia menerimanya. Seekor domba, yang dipersembahkan dengan keikhlasan dan ketakwaan untuk berkorban, nilainya jauh melampaui seratus ekor sapi atau onta yang dipersembahkan dengan sikap *riya*’. Dan oleh karenanya, kenapa Ibrahim a.s. mendapatkan kemuliaan dari Allah ketika dia jadikan Ismail sebagai instrumen pengurbanan, dan kemudian diganti oleh Allah dengan seekor *qibas* (salah satu jenis kambing yang menjadi simbol pengurbanannya)? Tentu saja bukan karena besar-kecil-nya simbol (instrumen) yang dipersembahkan. Semua terjadi sebagai konsekuensi dari keikhlasan dan ketakwaan Ibrahim a.s. kepada sang Khaliq. Dia (Ibrahim a.s.) mendekat kepada Allah dengan ”semangat pengurbanannya”, dan Allah pun mendekat karena keikhlasan dan ketakwaan Ibrahim a.s. kepada-Nya. Hingga karunia-Nya mengalir kepada Bapak-Anak (Ibrahim-Ismail) yang dengan sikap *khanif* (lempang)-nya memenuhi panggilan Allah untuk berkorban.

Kisah Ibrahim a.s. memang tidak sama dengan kisa Yusuf a.s., tetapi memiliki kesamaan nilai. Ada *universal value* (nilai-universal) yang bisa kita pahami dalam dua peristiwa yang berbeda itu, yaitu: “kemampuan untuk menundukkan *ego*“. Keduanya sama-sama berkemampuan untuk melawan godaan setan yang membujuknya dengan simbol yang berbeda, tetapi memiliki substansi yang sama. Ibrahim a.s. dan Yusuf a.s. sama-sama memiliki “ketakwaan“ yang memandunya untuk mengatakan “tidak“ terhadap godaan, dengan tetap berpegang teguh dengan *hablullah* (tali-Allah), dan oelh karena sama-sama diselamatkan oleh Allah dan berhasil menjadi orang yang ridha untuk berdekatan dengan Allah, dan mendapatkan ridha (dari Allah) untuk dekat dengan-Nya. Keduanya menjadi hamba Allah selalu dekat dengan-Nya dan mendapatkan kedekatan dari-Nya karena semangat pengurbanannya dengan simbol-simbol pengurbanan yang berbeda, tetapi dengan keikhlasan dan ketakwaan yang sama.

Dalam konteks “*qurban*“ kita – umat Islam – pada hari raya idul Adha dan hari-hari tasyri’ di setiap tahun, Islam memopkenalkan dua nilai penting dalam ibadah ini. Nilai kesalehan vertikal untuk beribadah kepada Allah, yang secara historis melestarikan kejadian penggantian “*qurban*“ nabi Ibrahim a.s. dengan seekor domba dan nilai kesalehan horisontal, berupa sedekah kepada siapa pun yang membutuhkan, meminta dan pantas untuk diberi.

Jadi esensi “qurban“ kita setiap tahun, bukanlah “penyembelihan hewan“, yang seringkali menjadi bahan yang diperdebatkan, tetapi semata-mata “upaya pendekatan diri kepada Allah dengan simbol-simbol yang hewan qurban“, yang semuanya – seharusnya – kita orientasikan hanya untuk mencari ridha Allah semata-mata. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam QS al-Hajj, 22: 37 di atas.

Dari (semangat) kurban yang semacam itulah, sebagaimana Ibrahim a.s. dan siapa pun yang meneladaninya, kita menjadi semakin dekat dengan Allah, dan Allah pun semakin dekat dengan diri kita.

Semoga!

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.